

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ekspresi budaya manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (1984), sastra adalah bagian dari budaya kehidupan manusia. Sastra lahir dari pengalaman sosial, problematika kemanusiaan, serta menyimpan nilai-nilai dan sistem sosial budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra memiliki beragam bentuk, seperti novel, cerpen, puisi, drama, hingga film. Di antara berbagai bentuk tersebut, film merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang bersifat audiovisual. Film memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan realitas sosial karena memadukan unsur gambar, dialog, musik, ekspresi, dan simbol visual. Melalui perpaduan tersebut, film mampu membangun suasana, menggambarkan konflik, dan menyampaikan pesan secara lebih konkret kepada penonton.

Penyampaian pesan dan konflik dalam sebuah film didukung oleh unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan amanat. Semua unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan kepada penonton. Unsur-unsur ini juga dapat

ditemukan di dalam film yang merupakan salah satu bentuk karya sastra modern. Dalam penelitian ini, fokus unsur intrinsik hanya diarahkan pada tokoh dan penokohan khususnya pada tokoh utama saja. Tokoh dan penokohan memiliki peran yang penting dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Tokoh dan penokohan memperlihatkan karakter, sikap, serta perkembangan kepribadian yang tercermin melalui tindakan dan dialog. Melalui unsur ini, berbagai persoalan sosial dalam film dapat dianalisis secara lebih mendalam. Kemampuan film dalam menyajikan berbagai persoalan sosial tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat sosial. Oleh karena itu, film menjadi salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara nyata atau realitas sosial.

Karena film memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat, diperlukan suatu pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial. Keterkaitan antara film dengan realitas sosial ini membuat pendekatan sosiologi sastra relevan untuk digunakan. Sosiologi sastra memandang karya sebagai produk sosial yang diciptakan oleh individu di dalam masyarakat dan dikonsumsi oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Wellek dan Warren (1990), pendekatan sosiologi sastra mencakup tiga dimensi, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Ketiganya menunjukkan struktur sosial, nilai, dan ideologi yang mempengaruhi serta membentuk proses kreatif dan resepsi sastra. Pendekatan ini menganalisis karya sastra sebagai refleksi realitas

sosial, kondisi sejarah, dan kehidupan masyarakat yang sarat akan ajaran tingkah laku, etika, dan tanggung jawab. Karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi lingkungan sosial yang melingkupi pengarangnya, sehingga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan sosial, budaya, dan moralitas. Dalam hal ini, nilai moral menjadi bagian yang penting dalam kajian sosiologi sastra, karena pada dasarnya moral merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dengan demikian, nilai moral yang ditampilkan dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan pandangan individu pengarang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan dinamika sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang menentukan keharusan manusia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral pada film umumnya disampaikan melalui tindakan, dialog, maupun konflik yang dialami para tokoh. Nilai moral tidak hanya berfungsi untuk memperindah cerita, tetapi juga memberikan pelajaran, peringatan, dan refleksi kepada penonton. Nilai moral dapat terlihat dari cara tokoh menghadapi masalah, mempertahankan prinsip, berkorban, bersikap jujur, maupun menjaga kesetiaan terhadap orang lain.

James Rachels dalam bukunya yang berjudul *The Elements of Moral Philosophy* (2012) mengemukakan bahwa moral tidak sekadar berkaitan dengan aturan tentang benar dan salah, tetapi juga berhubungan dengan alasan rasional di balik tindakan manusia. Dalam teorinya, terdapat beberapa nilai moral yang dianggap penting, yaitu keberanian, kemurahan hati, kejujuran, dan kesetiaan. Keberanian dipahami sebagai kemampuan menghadapi risiko demi melakukan hal yang benar, kemurahan hati sebagai kesediaan membantu orang lain, kejujuran sebagai sikap menyampaikan kebenaran, dan kesetiaan sebagai komitmen terhadap hubungan sosial.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam film *Kokuhō*, sebuah film yang diadaptasi dari novel karya Shuichi Yoshida dan disutradarai oleh Lee Sang-il. Lee Sang-il merupakan sutradara dan penulis skenario yang lahir di Niigata tahun 1974 yang kemudian dikenal melalui karya-karyanya seperti *Hula Girls* (2006), *Villain* (2010), dan *Rage* (2016). Karya-karyanya banyak mengangkat tema marginalisasi sosial, ambiguitas moral, serta dinamika hubungan antar manusia. Latar belakangnya sebagai keturunan Korea yang hidup di Jepang sejak lahir turut memengaruhi perspektifnya dalam mengangkat isu-isu sosial dan identitas dalam karya-karyanya. Hal ini menunjukkan adanya aspek sosiologi pengarang, yaitu pengalaman sosial dan latar belakang budaya pengarang berperan dalam membentuk tema dan nilai yang dihadirkan dalam karya.

Film *Kokuhō* menceritakan perjalanan Kikuo Tachibana, anak seorang pemimpin *yakuza* yang kehilangan keluarganya dan kemudian

diadopsi oleh Hanai Hanjiro II, seorang aktor *kabuki* terkenal di Osaka. Sejak saat itu, Kikuo tumbuh dan berlatih bersama Shunsuke, putra kandung Hanjiro sekaligus pewaris sah keluarga *kabuki* tersebut. Dalam lingkungan barunya, Kikuo harus menjalani latihan keras untuk menjadi aktor *kabuki* sekaligus menghadapi berbagai konflik sosial seperti perbedaan status, diskriminasi karena latar belakang keluarga, serta persaingan dengan Shunsuke yang merupakan pewaris sah keluarga *kabuki* tersebut. Melalui perjalanan hidupnya, film ini menampilkan berbagai dilema moral yang berkaitan dengan ambisi, kesetiaan, pengorbanan, serta pencarian jati diri. Kikuo memiliki bakat yang luar biasa dalam seni *kabuki*, tetapi latar belakangnya sebagai anak dari seorang *yakuza* membuatnya dipandang sebagai orang luar, sehingga Kikuo harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan dalam *kabuki* yang sangat menjunjung tinggi garis keturunan. Sebaliknya, Shunsuke memiliki hak dan legitimasi sebagai pewaris karena lahir dari keluarga *kabuki* meskipun bakatnya tidak selalu dianggap lebih unggul. Pertentangan tersebut melahirkan berbagai persoalan moral, seperti pengorbanan, ambisi, hingga kesetiaan. Di sisi lain, hubungan antara Kikuo dan Shunsuke memperlihatkan dinamika persahabatan sekaligus persaingan yang dipengaruhi oleh ekspektasi keluarga dan tradisi.

Kokuhō tidak hanya menghadirkan kisah tentang dunia seni tradisional Jepang dan menampilkan konflik personal, tetapi juga memperlihatkan nilai moral yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya. *Kabuki* sebagai teater tradisional Jepang memiliki sistem hierarki

yang kuat serta menjunjung tinggi tradisi pewarisan nama dan posisi dalam keluarga. Sehingga garis keturunan, nama keluarga, dan status sosial memiliki peran yang sangat besar. Akibatnya, tokoh-tokoh di dalam film *Kokuhō* seringkali dihadapkan pada pilihan antara mengikuti tuntutan sosial atau mempertahankan nilai-nilai pribadi yang mereka yakini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dan pilihan moral tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh kehendak pribadi, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Misalnya pada tokoh utama Kikuo Tachibana yang menunjukkan nilai keberanian ketika ia tetap memilih menekuni *kabuki* meskipun terus mengalami diskriminasi karena latar belakang keluarganya. Ia juga memperlihatkan pengabdianya kepada kesenian *kabuki*, bahkan ketika pengabdian tersebut menuntut pengorbanan besar dalam kehidupan pribadinya. Dalam proses meraih gelar “*Kokuhō*” atau yang bermakna “harta nasional”, Kikuo perlahan kehilangan hubungan dengan keluarga, sahabat, dan identitas pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film *Kokuhō* memperlihatkan nilai moral yang sering kali berada dalam situasi rumit dan dipengaruhi oleh tekanan sosial.

Pemilihan film *Kokuhō* sebagai objek kajian didasari oleh signifikansinya baik secara industri maupun kultural. Sejak dirilis pada bulan Juni 2025, film ini tercatat sebagai film *live-action* Jepang dengan pendapatan tertinggi sepanjang sejarah, memecahkan rekor yang telah bertahan selama 22 tahun. *Kokuhō* juga diputar perdana pada program *Directors' Fortnight Festival Film Cannes 2025*, ditunjuk sebagai perwakilan resmi Jepang untuk kategori Film Internasional Terbaik

Academy Awards, serta masuk daftar pendek nominasi pada kategori tersebut. Keberhasilan ini turut memicu kebangkitan minat publik terhadap *kabuki*, seni panggung tradisional Jepang yang sebelumnya mengalami penurunan jumlah penonton dan regenerasi pelaku seni. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Kokuhō* bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan karya yang memiliki dampak sosial dan budaya luas, sehingga relevan untuk dikaji secara akademis.

Adapun pemilihan tokoh Kikuo Tachibana sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisinya sebagai tokoh utama yang menjadi pusat seluruh konflik dan perkembangan cerita. Berbeda dengan Shunsuke yang memiliki legitimasi sebagai pewaris sah keluarga *kabuki*, Kikuo berada dalam posisi liminal sebagai anak asuh dari keluarga *yakuza* yang harus membuktikan kelayakannya di tengah tradisi yang sangat menjunjung garis keturunan. Posisi ini menempatkan Kikuo pada berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral, seperti mempertahankan dedikasi terhadap seni *kabuki* di tengah diskriminasi, serta menghadapi konsekuensi personal dari ambisinya. Dengan demikian, perjalanan hidup Kikuo dinilai paling representatif untuk mengungkap bentuk-bentuk nilai moral yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas nilai moral yang terkandung dalam film ini. Penelitian mengenai film Jepang di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta memang telah dilakukan, misalnya oleh Prasetio et al., (2022) yang menganalisis tokoh laki-laki dalam film drama *Fukuyadou Honpo*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peran laki-

laki dalam keluarga Jepang, sehingga belum mengkaji penokohan dan nilai moral tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian sastra, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra terhadap media film.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "**Nilai Moral Tokoh Kikuo Tachibana dalam Film *Kokuhō* (2025) karya Shuichi Yoshida**". Fokus penelitian terletak pada bentuk-bentuk nilai moral yang tercermin melalui tindakan dan perilaku tokoh Kikuo Tachibana dalam film, yang diidentifikasi menggunakan kategori nilai moral James Rachels.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penokohan tokoh Kikuo Tachibana yang tercermin dalam film *Kokuhō*?
2. Bagaimana nilai moral tokoh Kikuo Tachibana dalam film *Kokuhō*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penokohan tokoh Kikuo Tachibana dalam film *Kokuhō*.
2. Mengetahui nilai moral tokoh Kikuo Tachibana dalam film *Kokuhō*.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari peluasan pembahasan, penelitian dibatasi pada dua fokus utama, yaitu penokohan dan nilai moral tokoh Kikuo Tachibana dalam film *Kokuhō* yang terlihat melalui dialog, narasi, dan tingkah laku tokoh.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam ranah sosiologi sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian nilai moral dalam karya sastra Jepang modern. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra audiovisual.

b. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan teori nilai moral dari James Rachels dalam analisis karya sastra visual, khususnya film.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca umum yang tertarik mengkaji nilai moral dalam film atau karya sastra lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya nilai moral dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis memahami pesan moral yang disampaikan melalui media film, sehingga tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai nilai moral dalam film telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan dan objek yang berbeda. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hanreika Lindri (2023) yang berjudul *"Representasi Nilai Moral dalam Film Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dalam film dan mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang merepresentasikan nilai moral seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab. Fokus penelitian ini terletak pada sistem tanda dan pemaknaannya dalam teks film.

Penelitian lain dilakukan oleh Nur Ainun Nadhira, Haslinda, dan Syekh Adi Wijaya Latief yang berjudul *"Representasi Nilai Moral pada Film Bebas (Kajian Sosiologi Sastra)"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai moral baik dan buruk dalam film. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kuat lingkungan sosial terhadap pembentukan moral individu, dengan kategori nilai seperti toleransi, persahabatan, pergaulan bebas, dan konflik sosial.

Selain itu, penelitian oleh Rosana Pranadila, Ni Wayan Meidariani, dan Betty Debora Aritonang berjudul "*Nilai Moral dalam Film Fukushima 50 Karya Youichi Maekawa*" menjadi rujukan yang paling penting. Penelitian ini menggunakan teori nilai moral James Rachels dan menemukan bahwa nilai kesetiaan menjadi nilai dominan dalam film tersebut. Data penelitian berupa dialog dan tindakan tokoh yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui sudah ada beberapa kajian yang meneliti nilai moral dalam film, baik melalui pendekatan semiotika maupun sosiologi sastra. Namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai moral tokoh Kikuo Tachibana dalam film *Kokuhō* karya Shuichi Yoshida.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami representasi nilai moral dalam karya sastra visual, serta memperkaya penelitian sastra Jepang kontemporer.